

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil SMPN 1 Giligenting

1) Sejarah Singkat SMPN 1 Giligenting

SMPN 1 Giligenting merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah tingkat pertama yang berada di salah satu kepulauan Sumenep tepatnya di pulau Giligenting. Sekolah Menengah Pertama 1 Giligenting ini berada di Jl. Raya Galis, Kec. Giligenting, Kab. Sumenep. Sekolah ini memiliki 6 kelas yang kebanyakan di dominasi oleh masyarakat sekitar penduduk asli Giligenting. Lembaga ini berada dibawah naungan Kemendikbud.

SMPN 1 Giligenting didirikan pada tahun 1986 dan diresmikan pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 1987 oleh Menteri Pendidikan Prof. Dr. Fuad Hasan. Sejak berdiri hingga saat ini, lembaga ini mengalami beberapa peningkatan yang signifikan, seperti di bidang Kurikulumnya, bidang kesiswaan, perkembangan sumber daya manusia nya, sarana-prasarana yang memadai kegiatan pembelajaran, dan prestasi yang dicapai oleh Sekolah. Dalam bidang Kurikulum, saat ini Sekolah Menengah Pertama Negeri

(SMPN) 1 Giligenting telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022.

Berikut ini adalah rincian identitas SMPN 1 Giligenting.

Nama Sekolah : SMPN 1 Giligenting

Alamat : Jl. Raya Galis, Kec. Giligenting

Akreditasi : A

NPSN : 20529889

NSS : 201052804001

Telepon : (0328) 7706487

Email : smpnsatugiligenting@gmail.com

Website : www.smpnsatugiligenting.sch.id

Visi SMPN 1 Giligenting Sumenep antara lain terwujudnya peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, maju, berdaulat, terampil, mandiri, berwawasan global.

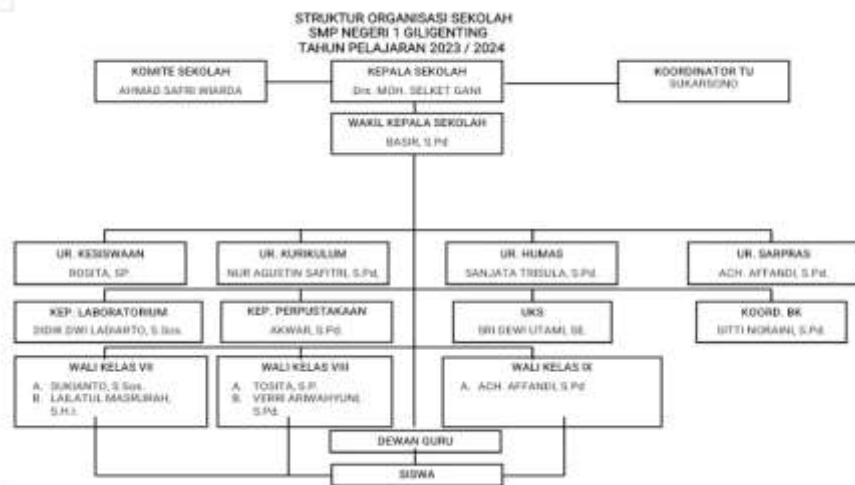
Sedangkan misi SMPN 1 Giligenting Sumenep antara lain mewujudkan kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan; mewujudkan proses pembelajaran paradigma baru dan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; mewujudkan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan lomba baik akademis maupun non akademis; mewujudkan pengembangan bidang Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informatika berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta

didik; mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kreatifitas peserta didik dari minat dan bakat yang dimiliki; mewujudkan kualitas penilaian dengan menggunakan berbagai teknologi digital penilaian baik asesmen diagnostic, asesmen formatif, dan asesmen sumatif; mewujudkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan; mewujudkan kerjasama yang harmonis antar warga Sekolah dan lembaga lain yang terkait; dan mewujudkan program yang memungkinkan peserta didik bisa bersosialisasi dengan masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

2) Kondisi Umum SMPN 1 Giligenting

a) Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu struktur yang menggambarkan secara jelas mendefinisikan keterkaitan antara berbagai komponen yang ada seperti wewenang, tugas, dan tanggung jawab masing-masing individu. Adapun struktur organisasi SMPN 1 Giligenting yaitu:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

b) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMPN 1 Giligenting memiliki tenaga pendidik yang terdapat dari beberapa golongan seperti guru PNS, P3K, serta guru honorer atau Guru Tidak Tetap (GTT). Sementara itu, di kalangan tenaga kependidikan terdapat pegawai PNS dan pegawai honorer atau Pegawai Tidak Tetap (PTT). Berikut jumlah tenaga pendidik dan tenaga Sekolah:

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Pegawai

No	Pegawai	Jumlah
1.	Guru PNS	5
2.	Guru P3K	9
3.	Guru Tidak Tetap	4
4.	Pegawai PNS	1
5.	Pegawai Tidak Tetap	4
Total Guru/Pegawai		23

c) Peserta Didik

Peserta didik di SMPN 1 Giligenting merupakan peserta didik yang berasal dari wilayah Kecamatan Giligenting. Berikut jumlah besarnya peserta didik dari mulai kelas VII sampai kelas IX:

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik

No.	Tingkat	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik
1.	Kelas VII	Perempuan	17
		Laki-laki	27
	Jumlah		44
2.	Kelas VIII	Perempuan	21
		Laki-laki	20
	Jumlah		41
3.	Kelas IX	Perempuan	12
		Laki-laki	17
	Jumlah		29
Jumlah Keseluruhan Siswa			114

b. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

Penerapan Kurikulum merupakan suatu upaya sekolah yang diimplementasikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Sekolah, sehingga bisa menggapai tujuan pendidikan yang diinginkan seperti prestasi belajar siswa, memiliki akhlak yang baik, serta kemampuan dalam memahami pembelajaran di kelas. Dalam Kurikulum sendiri menyediakan kerangka acuan untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang harus dipersiapkan untuk diajarkan dan dipelajari oleh siswa di Sekolah.

Dengan adanya Kurikulum dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran tersebut dapat terkonsep dan terstruktur dengan baik. Mengikuti perkembangan zaman yang kini semakin berkembang pesat, maka pendidikan pastinya akan mengalami suatu perubahan dan perbaikan dalam Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut diharapkan Kurikulum dapat mengarah pada pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah.

Dari penjelasan di atas juga disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting terkait Kurikulum Merdeka, beliau mengatakan “menurut saya, Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang difokuskan kepada siswa, memberikan kebebasan terhadap siswa, dan bagaimana meningkatkan kualitas siswa dan sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka.”¹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nur Agustin Safitri selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Menurut pendapat saya, Kurikulum merdeka merupakan terobosan baru yang diperkenalkan Kemendikbud. Dalam kurikulum ini terdapat pembelajaran intrakurikuler yang dimana lebih mengoptimalkan konten dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memiliki cukup waktu dalam mendalami materi yang diberikan dan dapat meningkatkan kompetensi yang ada pada diri siswa.²

¹ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

² Nur Agustin Safitri, Waka Kurikulum SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang memberikan kebebasan terhadap siswa dalam memilih proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran intrakurikuler yang beragam, yang dimana konten lebih dioptimalkan agar siswa dapat lebih cepat dalam memahami pembelajaran di kelas.

SMPN 1 Giligenting telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Kurikulum ini diterapkan secara bertahap, baru dimulai pada kelas VII, sedangkan kelas VIII dan IX masih menerapkan Kurikulum 2013. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, mengatakan bahwa:

SMPN 1 Giligenting merupakan Sekolah terpilih sebagai Sekolah penggerak pertama tahun 2022 dari 34 Sekolah negeri dan 4 Sekolah swasta di kabupaten Sumenep. Setelah melalui uji kompetensi maka terpilihlah 10 Sekolah negeri dan 2 Sekolah swasta, termasuk Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Giligenting. Sejak tahun 2022, SMPN 1 Giligenting sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2020/2021 yang diterapkan untuk satu kelas untuk kelas VII kemudian pada tahun ajaran 2022/2023 diterapkan juga di kelas VIII sebanyak 3 kelas dengan kelas VII, untuk kelas VII dua kelas, sedangkan kelas VIII satu kelas. Untuk tahun ajaran saat ini, semua kelas sudah menerapkan Kurikulum Merdeka termasuk kelas IX.³

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama Bapak Moh. Selket Gani, penerapan Kurikulum Merdeka sudah berjalan

³ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

selama dua tahun belakangan ini. Kurikulum yang masih terbilang baru ini, masih memerlukan bimbingan dan pendampingan, apalagi ketika dikatakan lolos sebagai Sekolah penggerak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Giligenting:

Setelah lolos, setiap Kepala Sekolah penggerak dilakukan peningkatan kompetensi kepala Sekolah dalam bentuk diklat Kurikulum Merdeka selama 10 hari dalam bentuk LMS (Learning Management System) langsung dari Kemendikbud. Setelah mengikuti diklat dan memperoleh hasil sangat baik, maka Sekolah ini masih belum diputuskan menjadi Sekolah penggerak, akhirnya Sekolah mengutus 10 Guru pelajaran untuk mengikuti diklat pengembangan Kurikulum Merdeka dan harus lulus dengan menggunakan LMS. Selanjutnya jika Guru lulus, dilanjutkan dengan Pengawas bina harus lulus sebagai Pengawas untuk Kurikulum Merdeka. Ketika lulus, kami terapkan hasil diklat yang kami peroleh di Sekolah sehingga Sekolah ini bergerak maju di bidang digitalnya.⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nur Agustin Safitri selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, Kepala Sekolah sering mengikuti kegiatan diklat sebagai pembekalan dan pelatihan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka. Dari hasil diklat yang di dapat, Kepala Sekolah akan memberitahukan hasil diklat yang diikuti kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan terkait Kurikulum Merdeka. Bukan hanya Kepala Sekolah saja yang mengikuti diklat, melainkan Guru pun diikutsertakan untuk mengikuti Webinar yang disediakan oleh Kemendikbud. Tujuan mengikuti Webinar tersebut tak lain untuk menambah wawasan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran dan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Giligenting.⁵

⁴ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

⁵ Nur Agustin Safitri, Waka Kurikulum SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA, beliau menyampaikan bahwa:

Kurikulum Merdeka menurut saya adalah pengembangan dari Kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, cuman di Kurikulum Merdeka itu lebih ditekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan fokus pada karakter siswa. Disini kami sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, sehingga kami para Guru harus mengikuti kegiatan diklat atau Webinar untuk menambah wawasan bagi kami dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini, Guru diharuskan untuk fokus kepada siswa. Selain itu, Kurikulum ini juga terdapat pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis P5 yang dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu di SMPN 1 Giligenting.⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan suatu pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran tersebut, siswa diberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian.

Hal senada juga disampaikan oleh Imamatun Najwa selaku siswi kelas VIII B, ia mengatakan “pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini sangat menyenangkan, karena setiap harinya pembelajaran di kelas tidak hanya terfokus pada buku saja, kita bisa belajar dengan

⁶ Zahra Ningsih, Guru MIPA, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

menggunakan video pembelajaran yang diberikan guru. Dan terdapat kegiatan P5 yang bisa belajar di luar kelas.”⁷

Selanjutnya terdapat pembelajaran berbasis P5 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan melalui pembelajaran berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Peserta didik ditekankan berpikir kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan. Program P5 dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Pada hari Jumat dilaksanakan setelah Kegiatan Belajar Mengajar selama 3 jam dilanjutkan dengan Program P5 selama 1 jam. Sedangkan hari Sabtu, full melaksanakan program P5 yang sesuai dengan tema yang ditentukan oleh Kemendikbud. Tema yang diambil dari Sekolah SMPN 1 Giligenting terdapat 3 tema yang dipilih setiap tahunnya, untuk tema pada tahun pelajaran 2023/2024 Sekolah memilih 3 tema yaitu tema Bhinneka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, dan Kewirausahaan. Contoh program P5 yang terlaksana seperti kegiatan Maulid Nabi, Pemilihan Pengurus Osis, dan kegiatan Kewirausahaan.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga terdapat perbedaan yang mencolok dengan Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

Di SMPN 1 Giligenting, setiap menerapkan Kurikulum baru pastinya terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dengan

⁷ Imamatun Najwa, Siswi Kelas VIII B, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

Kurikulum sebelumnya. Perbedaan pertama yaitu, dalam Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran yang bersifat berdeferensiasi, arti dari berdeferensiasi yakni kebutuhan dasar siswa harus diberikan pelayanan oleh guru. Guru harus melayani apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Sedangkan di Kurikulum 2013 tidak terdapat pembelajaran seperti itu. Dan perbedaan yang kedua ialah dalam Kurikulum Merdeka terdapat Pembelajaran berbasis P5 yang dimana pada pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berbaur dengan Masyarakat. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 hanya terfokus dengan kompetensi siswa.⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kristian Renaldy selaku

Siswa kelas VIII A, ia mengatakan:

Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, terdapat kegiatan P5 yang dimana kami tidak hanya belajar tentang teori saja, melainkan kami bisa melakukan praktek dari apa yang kami peroleh di kegiatan P5 yang akan kami lakukan. Adanya program P5, kami bisa bertanya-tanya langsung kepada Masyarakat di sekitar lingkungan Sekolah kami di SMPN 1 Giligenting. Sedangkan di Kurikulum 2013 kami hanya fokus belajar di kelas saja.⁹

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Rosita selaku Guru

Matematika di SMPN 1 Giligenting:

Selama saya mengajar, saya amat merasakan perbedaan yang mencolok dari Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada Guru sedangkan Kurikulum Merdeka, Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Perbedaan yang lainnya yaitu, Kurikulum 2013 menggunakan rancangan pembelajaran dengan istilah KI, KD, Silabus, dan RPP sedangkan Kurikulum Merdeka sudah berubah menjadi istilah CP, ATP, dan Modul Ajar yang lebih sederhana. Terkait Modul ajar, guru membuat sendiri, karena kita merdeka, tapi tetap acuannya harus sesuai dengan kisi-kisi dari pemerintah hanya indikatornya saja yang kita buat sendiri.

⁸ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

⁹ Kristian Renaldy, Siswa Kelas VIII A, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

Perbedaan selanjutnya dalam kurikulum merdeka terdapat pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis P5.¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA, terkait perbedaan tersebut, beliau mengatakan bahwa:

Untuk semua kegiatan pembelajaran, semua guru di SMPN 1 Giligenting pastinya merasakan perbedaan yang sama terkait perbedaan-perbedaan dari kedua kurikulum tersebut. Di Kurikulum Merdeka ini, guru dituntut bisa lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain atau merancang pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.¹¹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA, bahwa Kurikulum Merdeka, guru perlu merancang pembelajaran secara kreatif dan inovatif serta dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa sesuai dengan isi modul pengajaran. Dalam modul tersebut meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan penilaian yang diperlukan dengan berdasarkan ATP.¹²

Pernyataan tersebut di dukung oleh Ibu Rosita selaku Guru MIPA di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Giligenting, semua guru menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning dan menggunakan media pembelajaran berupa media audiovisual dan media cetak. Guru menyiapkan video pembelajaran yang diputar ketika pembelajaran berlangsung. Siswa dibentukkan beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang kami berikan. Selain media tersebut, kami juga

¹⁰ Rosita, Guru Matematika, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

¹¹ Zahra Ningsih, Guru MIPA, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

¹² Dokumentasi, Modul Ajar, (09 Januari 2024)

menggunakan media cetak seperti buku paket yang disediakan oleh Kemendikbud.¹³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti pada 08 Januari 2024, dimana siswa melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning. Dalam hal ini, peneliti melihat pembelajaran di kelas yang dimana siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan, lalu guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan video pembelajaran di awal dan memaparkan sedikit materi kepada siswa. Setelah itu, siswa diberikan kebebasan untuk bertanya apabila terdapat beberapa hal yang tidak diketahui oleh siswa. Selain menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran, siswa juga menggunakan media cetak yakni buku pegangan siswa yang disediakan oleh Kemendikbud.¹⁴

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas pembelajaran

¹³ Rosita, Guru Matematika, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

¹⁴ Observasi, Kelas VIII A, 08 Januari 2024

di SMPN 1 Giligenting. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting dalam petikan wawancara berikut:

Suatu kegiatan pembelajaran pastinya mempunyai dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Apalagi saat ini, SMPN 1 Giligenting sudah menerapkan Kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka. Tentunya dengan Kurikulum tersebut, menjadi sebuah tantangan bagi Sekolah dan guru bagaimana bisa menyikapi faktor-faktor yang ada, sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Giligenting.¹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Nur Agustin Safitri selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai dan Komite Pembelajaran dengan mengikuti diklat, Webinar yang diadakan di Sekolah atau terkadang Webinar online, dan Lokakarya. Hal ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam rangka penerapan Kurikulum Merdeka agar lebih sempurna lagi. Selain itu, Kepala Sekolah juga sering mengikuti diklat, lalu hasilnya diberitahukan kepada guru untuk dihari-hari tertentu. Seperti Kombel yang dilaksanakan pada hari Jum'at. Sedangkan untuk faktor penghambat, dari faktor internet dan gadget. Selain itu, di awal penerapan Kurikulum Merdeka yakni kesulitan dalam merancang kegiatan P5, fasilitas sarana dan prasarana yang belum 100% memadai untuk melaksanakan kegiatan P5, dan belum adanya sosialisasi dan bimtek yang spesifik terkait pembentukan P5.¹⁶

Selain yang disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani sebagai Kepala Sekolah dan Ibu Nur Agustin Safitri sebagai Waka Kurikulum, terdapat pernyataan tambahan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh Ibu

¹⁵ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

¹⁶ Nur Agustin Safitri, Waka Kurikulum SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

Rosita selaku Guru Matematika, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat faktor pendukung yang menunjang kegiatan pembelajaran. Pada faktor pendukung disini ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal, faktor pendukung dari dalam Sekolah antara lain seperti sarana dan prasarana yang difasilitasi dengan baik, potensi guru yang meningkat karena mengikuti workshop seminar tentang Kurikulum Merdeka. Sedangkan untuk faktor eksternal, faktor yang didukung dari luar Sekolah adalah pembelajaran yang terintegrasi dengan masyarakat, tidak hanya ditekankan pada teori namun dapat secara langsung dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga masyarakat pun ikut mendukung pembelajaran tersebut.¹⁷

Dalam faktor pendukung yang disampaikan oleh Ibu Rosita tersebut, yang dimaksud dengan faktor pendukung eksternal adalah program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung di masyarakat sesuai dengan tema yang ditentukan oleh Kemendikbud. Contohnya pada tema demokrasi, peserta didik dapat belajar bagaimana cara berdemokrasi dengan baik dengan mendatangi langsung ke Pemerintahan desa, sehingga bisa diaplikasikan di Sekolah seperti kegiatan pemilihan ketua Osis.

Hal senada juga disampaikan oleh Imamatus Najwa selaku siswi kelas VIII B, ia mengatakan “faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum disini, kami selaku siswa dapat diterima dengan baik oleh masyarakat untuk belajar secara langsung terkait kegiatan P5. Bukan

¹⁷ Rosita, Guru Matematika, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

hanya itu saja, di faktor pendukung lainnya, kegiatan pembelajaran kami di kelas difasilitasi dengan baik.”¹⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA, beliau mengatakan “faktor pendukung disini potensi guru semakin meningkat dalam melaksanakan pembelajaran di dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, fasilitas sekolah yang memadai dan masyarakat bisa menerima kami dalam melakukan pembelajaran di luar sekolah.”¹⁹

Untuk faktor penghambat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Giligenting, pemanfaatan gadget yang kurang tepat, seperti yang disampaikan Ibu Rosita sebagai berikut:

Selain faktor pendukung yang kita ketahui, terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui, di Kurikulum Merdeka ini ditekankan kepada siswa mengenai digitalisasi, yaitu mewajibkan siswa untuk memiliki gadget. Dalam faktor penghambat disini yakni adanya beberapa siswa yang tidak memiliki gadget. Bukan hanya gadget saja, siswa juga terkendala di kuota internet. Selain itu, terkadang siswa menyalahgunakan dalam pemanfaatan gadget yang digunakan bermain game di sekolah.²⁰

Hal senada di sampaikan oleh Kristian Renaldy selaku Siswa kelas VIII A, ia mengatakan “faktor penghambat menurut saya sebagian siswa lebih ke terkendala kuota internet dan terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki gadget.”²¹

¹⁸ Imamatun Najwa, Siswi Kelas VIII B, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

¹⁹ Zahra Ningsih, Guru MIPA, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

²⁰ Rosita, Guru Matematika, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

²¹ Kristian Renaldy, Siswa Kelas VIII A, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

Dari faktor penghambat yang terjadi, diharapkan dapat ditemukan jalan keluar atau solusi untuk menyelesaikan penghambat yang ada. Begitu pun dengan faktor penghambat yang terjadi di Sekolah dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum Merdeka, Sekolah harus memiliki solusi yang harus diterapkan untuk menyelesaikan persoalan dalam faktor penghambat yang ada. Dalam hal ini dikatakan oleh Ibu Nur Agustin Safitri selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Dari beberapa faktor penghambat tersebut dapat diatasi seiring berjalannya semester. Solusi dari faktor penghambat tersebut, Kepala Sekolah setiap 1 bulan sekali mengikuti kegiatan Lokakarya untuk menambah pengetahuan terkait kegiatan P5 ini. Selain itu, Kemendikbud secara langsung mengadakan Bimtek terkait Kurikulum Merdeka dan kegiatan P5, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa memahami dan bertanya terkait kegiatan P5 dan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan P5 tersebut. Serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan P5 dan kegiatan pembelajaran.²²

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Rosita selaku Guru Matematika di SMPN 1 Giligenting:

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, solusinya guru dapat mengikuti Webinar yang disediakan Kemendikbud dalam memahami kegiatan P5. Lalu permasalahan Gadget biasanya, bagi siswa yang tidak memiliki Gadget akan dipinjamkan Chrome Book dari Sekolah. Lalu terkait kuota internet, kami menyediakan Wifi untuk siswa guna kepentingan pembelajaran. Solusi terkait penyalahgunaan penggunaan Gadget, dari pihak BK setiap hari akan mengontrol setiap kelas untuk mengumpulkan gadget siswa dan akan diberikan jika memang gadget digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang diizinkan oleh Guru.²³

²² Nur Agustin Safitri, Waka Kurikulum SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

²³ Rosita, Guru Matematika, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

Mengenai solusi dari faktor penghambat tersebut juga disampaikan oleh Kristian Renaldy Siswa kelas VIII A, ia mengatakan:

Dalam mengatasi solusi tersebut, terkadang ketika kami tidak memiliki paketan internet, kami bisa menggunakan Wifi Sekolah. Dan kami juga disediakan loker untuk setiap kelas untuk menyimpan Gadget kami ketika memasuki kelas dan memang benar-benar tidak kami butuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun ketika kami butuh menggunakan gadget untuk kegiatan pembelajaran, biasanya kami boleh izin meminjam lalu nantinya dikembalikan apabila telah selesai digunakan ke BK.²⁴

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sebelum pembelajaran berlangsung, gadget siswa dikumpulkan di ruang BK dan diletakkan di loker kelas yang telah disediakan. Ketika terdapat salah satu mata pelajaran yang membutuhkan gadget dalam kegiatan pembelajaran, maka boleh digunakan namun dikembalikan lagi ke BK ketika telah selesai digunakan. Hal tersebut juga untuk melatih kedisiplinan siswa terkait benda apa saja yang diperbolehkan di sekolah sesuai dengan kebutuhan.²⁵

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan faktor yang dihadapi Sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor pendukung meliputi faktor dari dalam Sekolah terkait fasilitas Sekolah yang memadai, potensi guru yang meningkat. Dan faktor dari luar, adanya dukungan dari masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan P5.

²⁴ Kristian Renaldy, Siswa Kelas VIII A, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

²⁵ Observasi, di Ruang BK SMPN 1 Giligenting, (08 Januari 2024)

Sedangkan faktor penghambat adalah awal penerapan Kurikulum Merdeka yang kurang memahami kegiatan P5, selain itu terkait sebagian siswa yang tidak memiliki gadget dan kuota internet dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu proses pembelajaran di sekolah.

d. Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tersebut menyebabkan ketertinggalan pembelajaran, sehingga Kemendikbud memiliki upaya mengatasi ketertinggalan tersebut dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka ini, guru diberikan kebebasan memilih berbagai perangkat pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan lingkungan belajar peserta didik. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada awal masa penerapan Kurikulum Merdeka tentu terdapat kesulitan dalam beradaptasi dengan mengimplementasikan Kurikulum tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku

Kepala Sekolah di SMPN 1 Giligenting, dalam petikan wawancara berikut:

Di awal tahun penerapan, Kami masih sulit untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Apalagi dalam menjalankan kegiatan P5, yang mana di awal-awal tahun tersebut, masih belum memiliki aplikasi formal dalam penyediaan materi-materi pelatihan untuk penerapan Kurikulum Merdeka ini. Selain itu, Siswa juga tidak dapat beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, namun untuk tahun kedua, Alhamdulillah Siswa sudah mulai beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan Progres yang sangat baik, seperti hasil belajar yang baik yang terdapat dalam rapat pendidikan yang mengalami peningkatan.²⁶

Hal senada juga ditambahkan oleh Ibu Nur Agustin Safitri selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan “awalnya siswa kebingungan karena tidak memahami atau tidak terbiasa dengan Kurikulum baru, yang dimana di Kurikulum ini mereka harus menyelesaikan permasalahan di dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri.”²⁷

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Saya sebagai seorang guru di awal penerapan Kurikulum Merdeka ini mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan Kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Apalagi kami kurang pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka. Namun seiring berjalannya waktu, kami bisa mengetahui dengan mengikuti pelatihan yang disediakan oleh Kemendikbud.²⁸

²⁶ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

²⁷ Nur Agustin Safitri, Waka Kurikulum SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

²⁸

Hal yang tak jauh berbeda juga diungkapkan Kristian Renaldy

Siswa kelas VIII A, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut:

Menurut saya, ketika kami menerapkan Kurikulum Merdeka di awal-awal tahun penerapan, kami sangat bingung. Karena kami selaku siswa masih belum terbiasa. Di Kurikulum ini, kami dibiasakan untuk mandiri. Biasanya di Kurikulum 2013 kami masih dibimbing guru, namun di Kurikulum Merdeka ini, kami harus bisa menyelesaikan permasalahan yang ada secara mandiri.²⁹

Dalam proses adaptasi ini, seiring berjalannya waktu, pasti akan mulai terbiasa menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah. Dengan menerapkan Kurikulum tersebut, mulai terdapat peningkatan, salah satunya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Penerapan Kurikulum ini, siswa juga semakin paham dalam menggunakan teknologi. Bukan hanya itu saja, di Kurikulum Merdeka juga terdapat sebuah proyek yang bisa menjadi wadah untuk belajar dari lingkungan sekitar, Proyek tersebut dikenal dengan istilah P5. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Rosita selaku Guru Matematika SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Karena telah dibiasakan mandiri sejak penerapan Kurikulum Merdeka ini, siswa makin aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa mulai suka bertanya terkait hal-hal pelajaran yang tidak dipahami dan semakin handal dalam penggunaan teknologi di sekolah seperti penggunaan gadget dan komputer. Selain itu, di Kurikulum Merdeka terdapat P5 yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan belajar secara langsung di Lingkungan dan Masyarakat sekitar. Di P5 ini, siswa tidak hanya belajar teori saja, tapi bisa belajar sambil praktek dengan ilmu yang diperoleh.³⁰

²⁹ Kristian Renaldy, Siswa Kelas VIII A, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

³⁰ Rosita, Guru Matematika, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

Alhamdulillah peningkatan kualitas pembelajaran sangat baik karena siswa senang belajar di kelas. Saat ini, siswa tidak takut lagi untuk bertanya, mereka bebas mengungkapkan pola pikirnya dan guru wajib untuk memberikan pelayanan semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada kegiatan P5 sangat membantu siswa dalam mempraktikkan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tema yang ditentukan. Sehingga siswa tidak hanya belajar di kelas saja.³¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nur Agustin Safitri selaku Waka Kurikulum di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Di penerapan Kurikulum Merdeka ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dimana saat ini bisa dilihat dari raport pendidikan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan setiap siswa sudah tidak gaptek lagi dengan teknologi. Karena mereka setiap hari berlutut dengan teknologi. Selain itu, guru tidak menggunakan metode ceramah lagi, dimana siswa diberikan suatu permasalahan, sehingga anak bisa dilatih dalam hal diskusi dalam berkelompok, presentasi, berlatih berkecakapan anak dalam komunikasi ke depan. Hal tersebut dapat membuat siswa jadi lebih kreatif dan mandiri.³²

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA di SMPN 1 Giligenting beliau mengatakan “penerapan Kurikulum Merdeka ini memberikan peningkatan terhadap siswa, salah satunya hasil raport pendidikan siswa yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dipastikan

³¹ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

³² Nur Agustin Safitri, Waka Kurikulum SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal.”³³

Setelah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun ini, penerapan Kurikulum Merdeka sudah dapat berjalan dengan baik seiring berjalannya waktu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zahra Ningsih selaku Guru MIPA di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Menurut saya, Penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Giligenting sudah baik, tidak sampai 100% juga, karena kami masih harus terus belajar. Apalagi karena kita dari kepulauan jadi harus mengusahakan yang terbaik. Alhamdulillah siswa juga bisa menggunakan pembelajaran yang menggunakan IT, karena dalam pembelajaran di kelas dan asesmennya dilakukan dengan menggunakan gadget. Sehingga itu memudahkan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.³⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Imamatun Najwa selaku siswi kelas VIII B, ia mengatakan:

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, kami jadi semakin paham dalam menggunakan alat teknologi seperti mempraktekkan Komputer. Bukan hanya itu, kami bisa belajar secara mandiri dengan mencari referensi sendiri di internet ketika mengerjakan tugas yang diberikan dari guru dan tidak takut lagi dalam bertanya.³⁵

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Giligenting, harus dilakukan upaya penerapan Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan

³³ Zahra Ningsih, Guru MIPA, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

³⁴ Zahra Ningsih, Guru MIPA, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

³⁵ Imamatun Najwa, Siswi Kelas VIII B, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

pembelajaran di Sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh. Selket Gani selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Giligenting, beliau mengatakan:

Terdapat beberapa upaya yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini, seperti merancang asesmen awal guna mengetahui kesiapan belajar murid, menerapkan pembelajaran diferensiasi, dan mengajar siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis Proyek yang mengacu P5. Selain itu, Guru juga harus mengikuti Workshop dan pelatihan yang disediakan oleh Kemendikbud yang bertujuan untuk menambah potensi guru.³⁶

2. Temuan Penelitian

a. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

- 1) Penerapan Kurikulum Merdeka diterapkan pada tahun 2022 dan sudah terelaborasi semua kelas
- 2) Adanya Pembelajaran berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
- 3) Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

- 1) Faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka meliputi faktor dari dalam Sekolah terkait fasilitas Sekolah yang memadai, potensi

³⁶ Moh. Selket Gani, Kepala Sekolah SMPN 1 Giligenting, *Wawancara Langsung* (29 November 2023)

guru yang meningkat dengan diadakan workshop dan pelatihan. Sedangkan faktor dari luar, adanya dukungan dari masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan P5.

- 2) Faktor penghambat adalah awal penerapan Kurikulum Merdeka yang kurang memahami kegiatan P5, selain itu terkait sebagian siswa yang tidak memiliki gadget dan kuota internet.

c. Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

- 1) Adanya penerapan Kurikulum Merdeka membuat siswa semakin aktif dalam bertanya di kelas
- 2) Kualitas pembelajaran di kelas sangat baik dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan nilai Raport pendidikan yang mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya
- 3) Siswa makin handal dan bisa menggunakan teknologi dengan baik dan tidak gptek lagi dengan teknologi.

B. Pembahasan

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Giligenting diterapkan pada tahun 2022 dan sudah terealisasi secara merata di seluruh kelas, mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Pada Kurikulum Merdeka, terdapat Pembelajaran berbasis P5 dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan menggunakan

model pembelajaran berdeferensiasi. Tujuan diterapkan Program P5 adalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan belajar langsung di Lingkungan sekitar dan Masyarakat.

Sesuai dengan pendapatnya Desy Aprima dan Sasmita Sari bahwa Kurikulum Merdeka ditawarkan oleh Pemerintah pada tahun 2022 kepada sekolah di seluruh Indonesia. Dengan berdasarkan analisis dikatakan penerapan Kurikulum Merdeka lebih optimal dibandingkan Kurikulum 2013. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran berdiferensiasi yang dinilai cukup menarik dalam proses pembelajaran bagi siswa.³⁷

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cahyana Hotmauli Sinaga, Agusmanto Hutauruk, Ruth M. Simanjuntak, Simon Panjaitan dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran diferensiasi yang menyatakan bahwa menurut penelitiannya, pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang efektif dan seru bagi guru dan peserta didik. Peserta didik dapat mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui sosialisasi, pembiasaan dan bimbingan, serta sekolah bebas dari perundungan. Oleh

³⁷ Desy Aprima dan Sasmita Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *CENDIKIA* 13, No. 1 (September 2022), 100, <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>.

karena itu, Pemerintah harus terus meningkatkan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran Peserta didik.³⁸

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan merupakan suatu keharusan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi tersebut, guru melakukan asesmen awal untuk membantu kebutuhan dasar siswa yang nantinya harus diberikan pelayanan oleh guru. Dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi disini guru harus menyediakan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka pastinya mengalami peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat diperhatikan dari pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah terintegrasi dengan baik, sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan melibatkan seluruh warga sekolah maupun masyarakat dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah.

³⁸ Cahyana Hotmauli Sinaga, Agusmanto Hutauruk, Ruth M. Simanjuntak, Simon Panjaitan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berdeferensiasi Materi Analisis Data SMPN 4 Tanjung Morawa," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO* 8, No. 1 (Juni 2023), 102, <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2667>.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Amsal Alhayat, Mukhidin, Tuti Utami, Rika Yustikarini yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menerapkan metode/kegiatan proyek yang dijadikan sebagai media pembelajaran siswa untuk memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan permasalahan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan tersebut, siswa mendapatkan solusi dan strategi penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Hal tersebut, siswa bisa mempelajari dan memahami materi ajar dan kemampuan siswa dengan sistematis, namun tetap mengedepankan kebermaknaan pembelajaran yang dilaluinya. Karena pembelajaran berbasis proyek dapat menghadirkan satu kesatuan penyelesaian suatu permasalahan yang diwujudkan dalam suatu produk nyata dan dihasilkan sebagai karya kreatif siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek/masalah, kegiatan pembelajaran juga akan terfokus pada penyelidikan atau inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.³⁹

Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Salah satu cara penerapan program Kurikulum Merdeka adalah melalui berbagai upaya, antara lain melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

³⁹ Amsal Alhayat, Mukhidin, Tuti Utami, Rika Yustikarini, "The Relevance of The Project-Based Learning (PJBL) Learning Model With Kurikulum Merdeka Belajar," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, No. 1 (April 2023), 109-112. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>

Penerapan Kurikulum Merdeka terdapat Program P5 yang bertujuan untuk mengasah kompetensi peserta didik dengan melalui pembelajaran berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Peserta didik ditekankan untuk berpikir kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan. Program P5 dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Pada hari Jumat dilaksanakan setelah Kegiatan Belajar Mengajar selama 3 jam dilanjutkan dengan Program P5 selama 1 jam. Sedangkan hari Sabtu, full melaksanakan program P5 yang sesuai dengan tema yang ditentukan oleh Kemendikbud. Tema yang diambil dari Sekolah SMPN 1 Giligenting terdapat 3 tema yang dipilih setiap tahunnya, untuk tema pada tahun pelajaran 2023/2024 Sekolah memilih 3 tema yaitu tema Bhinneka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, dan Kewirausahaan. Contoh program P5 yang terlaksana seperti kegiatan Maulid Nabi, Pemilihan Pengurus Osis, dan kegiatan Kewirausahaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran terdapat dua faktor, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain sarana dan prasarana sekolah yang memadai, potensi guru yang meningkat karena mengikuti Workshop dan pelatihan, dan adanya dukungan dari masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis P5. Sedangkan faktor penghambat dari SMPN 1 Giligenting Sumenep ialah kurangnya

pemahaman tentang kegiatan pembelajaran berbasis P5 dan sebagian siswa tidak memiliki gadget dan kuota internet.

Adanya faktor pendukung dalam suatu lembaga dapat memberikan suatu keberhasilan pada kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut. Faktor pendukung yang pertama, sarana dan prasarana yang memadai; Sarana dan Prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan sekolah. Kedua, meningkatnya potensi guru; dengan berkembangnya potensi guru, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, karena guru difasilitasi dan diberikan Workshop untuk mendalami pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka saat ini. Ketiga, adanya dukungan dari masyarakat terkait pembelajaran berbasis P5. Hal ini memberikan dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar di luar lingkungan sekolah dengan berbaur bersama Masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan klasifikasi Oemar Hamalik menjadi empat golongan utama yaitu: Faktor yang bersumber dari dalam diri-sendiri; Faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah; Faktor yang berasal dari lingkungan rumah, dan faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat.⁴⁰

Terkait dengan faktor pendukung yang berasal dari diri sendiri berdasarkan dukungan di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya seperti infrastruktur yang memadai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Karena dengan adanya sarana dan prasarana merupakan komponen

⁴⁰ Abdul Latif, "Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Di SMP," *E-Journal Pendidikan Profesional* 5, No. 2 (Agustus 2016),

penting yang harus ada pada saat melaksanakan proses belajar mengajar yang nantinya akan mempengaruhi tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lestari yang dikutip oleh Siska Oktaviani dan Firdha Ramayanti bahwa keberadaan sarana dan prasarana dapat menentukan keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Salah satu contohnya seperti alat teknologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya teknologi tersebut, dapat menjadikan guru lebih kreatif dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi Peserta didik.⁴¹

Faktor pendukung dari dalam selanjutnya meningkatnya potensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan guru difasilitasi dan diberikan Workshop untuk mendalami pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru dapat memiliki potensi yang bagus dan menjadi lebih kreatif ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Bukan hanya itu saja, guru dapat meningkatkan profesionalisme dengan mempelajari dengan berbagai materi pelatihan, dan dapat meningkatkan kapasitas disaat menggunakan berbagai perangkat ajar.

Selanjutnya faktor pendukung yang bersumber dari luar yakni di lingkungan masyarakat. Terdapat adanya dukungan dari masyarakat terkait pembelajaran berbasis P5. Dengan adanya pembelajaran berbasis P5 disini

⁴¹ Siska Oktaviani dan Firdha Ramayanti, "Analisis Kesiapan Sekolah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *JURNAL BASICEDU* 7, No. 3 (Juli 2023), 1459, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>.

siswa tidak hanya belajar di kelas saja, melainkan bisa belajar di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis P5 disini ditentukan dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh Kemendibud. Dengan pembelajaran berbasis P5 tersebut dapat memberikan dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar di luar lingkungan sekolah dengan cara berbaur dengan Masyarakat.

Selain adanya faktor pendukung, di penerapan Kurikulum Merdeka ini terdapat beberapa faktor penghambat. *Pertama*, kurangnya pemahaman guru tentang kegiatan pembelajaran berbasis P5 di awal penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini akan berdampak buruk terhadap jalannya pembelajaran berbasis P5; *Kedua*, sebagian siswa tidak memiliki gadget dan kuota internet. Hal ini merupakan faktor yang tidak kalah penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dan mencari cara untuk mengatasi faktor tersebut.

Sesuai dengan pendapat Nurul Wahidah, M. Zubair, Ahmad Fauzan, dan Bagdawansyah Alqodri dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis P5 dalam penerapan kurikulum merdeka salah satu faktor penghambatnya ialah kurang memahami pelaksanaan kegiatan P5. Hal tersebut dikarenakan pada awal masa penerapan kurikulum baru, sosialisasi masih belum sebanyak pada pembelajaran tahun kedua yang dilakukan oleh pihak Sekolah dan

pemerintah. Selain itu, belum ada pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran berbasis P5.⁴²

Dengan adanya faktor penghambat tersebut, solusi untuk mengatasinya ialah dengan mengikuti kegiatan Lokakarya untuk menambah pengetahuan terkait kegiatan P5. Selain itu, dari Kemendikbud secara langsung mengadakan Bimtek terkait Kurikulum Merdeka dan kegiatan P5, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa memahami dan bertanya terkait kegiatan P5 di Sekolah.

3. Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 1 Giligenting

Adanya penerapan Kurikulum Merdeka, membuat siswa semakin aktif dalam bertanya di kelas. Selain itu, kualitas pembelajaran di kelas sangat baik dengan mendapatkan hasil nilai Raport pendidikan yang mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya. Di penerapan Kurikulum Merdeka ini, Siswa makin handal dan bisa menggunakan teknologi dengan baik dan tidak gaptek dengan teknologi.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Fir Tri Ajeng Oktavia, Dina Maharani, Khoirul Qudsiyah mengartikan, siswa akan menjadi aktif di kelas apabila Guru menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton di kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada kurikulum merdeka menggunakan metode pembelajaran *active learning*.

⁴² Nurul Wahidah, M. Zubair, Ahmad Fauzan, Bagdawansyah Alqodri, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPNegeri 1 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1 (April 2023), 702, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>.

Melalui metode ini, siswa dapat menunjukkan keaktifan dan bakatnya dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode tersebut dapat membimbing siswa berpikir kritis, belajar mendiskusikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, menyelidiki permasalahan, serta mampu menciptakan sesuatu. Jika siswa sering aktif di kelas, hal ini dapat mempengaruhi hasil Raport Pendidikan.⁴³

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning*, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Guru akan mengelompokkan beberapa siswa lalu memberikan suatu masalah dan di diskusikan bersama, bagaimana memecahkan suatu permasalahan tersebut. Hasil pemecahan masalah tersebut nantinya di presentasikan ke depan kelas. Jika selama proses pembelajaran terdapat siswa yang tidak mengerti terhadap salah satu materi yang tidak dimengerti, maka siswa tersebut bisa bertanya dan dijawab dengan guru di saat hari itu juga. Dari model pembelajaran tersebut, siswa menjadi mandiri dengan memecahkan permasalahan secara mandiri dan bisa membuat aktif dalam kelas.

Ketika siswa aktif dalam pembelajaran di kelas, hal tersebut dapat berdampak pada raport pendidikan. Di penerapan Kurikulum Merdeka ini, nilai siswa di Raport pendidikan memiliki nilai yang baik dan selalu naik setiap tahunnya. Dalam Raport penilaian di penerapan kurikulum Merdeka

⁴³ Fir Tri Ajeng Oktavia, Dina Maharani, Khoirul Qudsiyah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMKN 2 Pacitan," *AL EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, No. 1, (Januari 2023), 20, <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>.

ini mempunyai dua macam Raport penilaian yakni terdapat Raport penilaian akademik dan Raport penilaian projek. Dan Raport tersebut akan dilaporkan dan diperiksa oleh Kepala Sekolah dan dikomunikasikan kepada orang tua/wali Peserta didik.

Selain hal tersebut, dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini, siswa bisa menguasai dan mempraktekkan langsung teknologi dalam kegiatan belajarnya di Kelas. Teknologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari keterampilan untuk menciptakan alat dan proses guna membantu menyelesaikan berbagai kebutuhan manusia. Penggunaan teknologi tersebut tak lain digunakan untuk mencari referensi pembelajaran dan digunakan untuk kegiatan asesmen di kelas. Dengan adanya teknologi siswa dapat belajar menggunakan teknologi agar tidak gagap lagi terhadap teknologi pada saat ini.

Tujuan adanya teknologi dalam pembelajaran tak bukan ialah untuk memudahkan pembelajaran, memecahkan masalah pembelajaran, dan memperlancar pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar dan proses yang dirancang dan dikembangkan secara ilmiah dalam berbagai bentuk teknologi. Hal ini berarti teknologi pembelajaran berperan besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil-hasilnya.

Di teknologi ini, siswa bukan hanya belajar terkait di penggunaan gadget saja, melainkan juga belajar bagaimana cara menggunakan komputer, bagaimana cara mengoperasikan microsoft word, microsoft excel, dan microsoft power point. Bukan hanya itu saja, ketika siswa bisa

menggunakan alat teknologi, siswa bisa merangkum materi pembelajaran ke dalam PPT, dan dapat berkreasi dalam belajar dengan menggunakan video pembelajaran. Ketika sekolah ini dinyatakan sebagai sekolah penggerak, maka sekolah terdapat mata pelajaran TIK untuk melatih siswa terkait penggunaan alat teknologi.

Dalam melaksanakan mata pelajaran TIK tersebut, sekolah harus memfasilitasi alat-alat teknologi terlebih dahulu, salah satu contohnya seperti komputer. Dengan adanya alat teknologi tersebut, siswa dapat belajar bagaimana mengoperasikan komputer dan mengetahui apa saja yang penting diketahui dalam pengoperasiannya. Apalagi dalam penerapan kurikulum merdeka ini, guru juga harus bisa mengimbangi kegiatan pembelajarannya dengan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi.

Hal senada juga disampaikan oleh Elizabeth Meiske Maythy Lasur, Deisye Supit, dan Mareike S. D. Lotulung bahwa pentingnya pemanfaatan pembelajaran TIK bagi guru karena memiliki kontribusi besar untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanfaatan TIK mempunyai kontribusi salah satunya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan pembelajaran TIK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Materi pembelajaran dapat disajikan dengan lebih bervariasi dan menarik bagi siswa. Dan tentunya Guru harus lebih kreatif dalam merancang pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴ Elizabeth Meiske Maythy Lasur, Deisye Supit, Mareike S. D. Lotulung, "Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 9, No. 3 (Agustus 2023), 1406. <https://doi.org/10.31949/education.v9i3.5426>.